

# MENGENAL MUSIK TRADISIONAL TALEMPONG PACIK DI MINANGKABAU

Teti Darlenis

## Abstract

*Minangkabau society have several kinds of talempong ensemble music, such as Talempong Pacik, Talempong Unggan, Talempong Batu, Talempong Jao, Talempong Batuang, Talempong Sambilu, and Talempong Kayu, also other kinds of talempong. Among the ensembles, talempong pacik is the most popular. It grows and is developed all over the countries, and becomes a musical identity of the society. The way of playing the instruments is by holding them, that's why it is called pacik, literally means being held.*

*Every group of talempong ensemble have their own repertoire of songs, which is influenced by the back ground of the local composer. And therefore it becomes the pride of the country and functions to entertain the society in ritual and social activities.*

*Keyword: Talempong Pacik, interlocking technic, nagari.*

## Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau memiliki dua jenis hiburan rakyat, yaitu permainan dan kesenian. Jenis permainan rakyat meliputi bermain layang-layang, pacu sapi, pacu kuda, pacu itik, pacu sampan, dan berburu babi di hutan, sedangkan jenis kesenian rakyat terdiri atas pencak silat, randai, musik-musik tradisional, dan tari-tarian rakyat.

Musik-musik tradisional Minangkabau diistilahkan dengan "bunyi-bunyian" yang mesti dihormati dalam konteks keramaian atau aneka upacara masyarakat sebagai media pemeriah suasana helat sebagaimana terpatri dalam aturan tradisi Minangkabau yang dikenal dengan Undang-undang Nan Sembilan Pucuk (Undang-undang yang sembilan pucuk), salah satunya berbunyi "tunduak kapado sakalian bunyi-bunyian (tunduk kepada sekalian bunyi-bunyian) "

Istilah musik tradisional yang populer dalam ungkapan adat, adalah "Basaluang jo barabab batalempong jo basarunai sarato bagandang basaligun (bermain saluang dan bermain rebab, bermain talempong dan

## Gendheng

bermain serunai, serta bermain gendang dengan saliguri).<sup>2</sup> Ungkapan ini merupakan pernyataan puitis Minangkabau bahwa nenek-moyang dahulu telah mewariskan kekayaan musikal kepada generasi penerusnya. Buah ungkapan di atas merupakan contoh-contoh seni primadona yang selalu berhubungan dengan konteks upacara yang ada dalam *nagari*.

Musik-musik tradisional yang diistilahkan juga dengan 'bunyi-bunyian' Minangkabau terdiri atas aneka tradisi musik sebagai berikut:

1. Jenis musik tradisional Minangkabau dari berbagai alat musik melodis terdapat pada:
  - a. jenis alat tiup *sarunai* (*Sarunai Darek, Sarunai Pasisia, Sarunai Sungai Pagu*);
  - b. jenis alat tiup *saluang* (*Saluang Darek, Saluang Sirompak, Saluang Pauah, Saluang Sungai Pagu, Saluang Badoi*);
  - c. jenis *rabab* (*Rabab Darek, Rabab Piaman, Rabab Pasisia, Rabab Badoi*);
  - d. jenis *puput* (*Pupuik Gandang, Pupuik Baranak, Pupuik Lagundi*);
  - e. jenis *Sampelong, Bansi*;
  - f. jenis *talempong* (*Talempong Pacik, Talempong Sikapak, Talempong Sitawa, Talempong Unggan, Talempong Gandang Agung, Talempong Paninjauan, Talempong Basaua, Talempong Kayu, Talempong Batuang, dan Talempong Sambilu*);
  - g. jenis perkusi melodis lainnya seperti *Momongan, dan Gandang Tigo*.
2. Jenis musik tradisional Minangkabau yang bersifat perkusi gendang, seperti *Gandang Tambua Piaman, Gandang Tambua Maninjau, Gandang Katipik Maninjau, Gandang Sarunai Sungai Pagu, Dikia Rabano, Indang Piaman, Indang Solok, Indang Tuo, dan Indang Tagak*, dan sebagainya.

Di antara jenis musik-musik tradisional di atas, ada yang dimainkan oleh musisi yang menganut paham sekuler (duniawi) semata, dan terdapat juga yang hanya dimainkan oleh musisi yang menganut paham religius. Sehubungan dengan aneka jenis musik tradisional itu, maka tradisi musik *talempong* lah yang memiliki posisi netral, sehingga dimainkan oleh semua lapisan masyarakat, baik berasal dari golongan adat, agama, atau masyarakat umum. Eksistensi jenis *talempong* tradisional yang netral ini menjadi pertimbangan penulis untuk menginformasikan konsep musikalnya lebih awal daripada jenis musik tradisional Minangkabau lainnya. Namun, pada kesempatan ini tentu tidak mungkin untuk menulis semua jenis ensambel *talempong*, maka penulis hanya akan membicarakan tentang konsep

permainan, dan konteks pertunjukan 'talempong pacik' yang memang sangat terkenal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau hingga dewasa ini.

Melalui tulisan ini pembaca akan dapat mengenal secara dekat tentang jenis musik tradisional *Talempong Pacik* yang berkembang dalam kehidupan etnik Minangkabau. Dengan demikian, sebagai salah satu kekayaan musikal dalam genre-genre musik tradisional nusantara, maka materi ini dapat menjadi bahan apresiasi dan bahan perbandingan bagi para pemerhati musik-musik etnik di Indonesia.

### Gambaran Umum Tentang Talempong Pacik

Istilah *talempong* di Minangkabau telah lama dikenal bahkan sudah menjadi identitas kedaerahan, namun umumnya (khususnya orang yang berada di luar etnis Minangkabau) hanya mengenal *talempong* sebagai suatu alat musik pukul berbentuk gong kecil yang terbuat dari campuran kuningan, timah dan tembaga. Pengertian yang tidak jauh berbeda juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan *talempong* sebagai alat musik dari logam, perunggu atau besi berbentuk bundar (1991: 995).

Satu-satunya daerah industri logam yang ada dan cukup terkenal di Minangkabau adalah industri logam desa Sungai Puar, Luhak Agam. Pada awalnya pasar utama alat musik *talempong* yang terbuat dari perunggu dan besi ini berkisar pada kota-kota di propinsi Sumatera Barat, namun seiring dengan banyak bermunculan kelompok-kelompok sanggar seni Minangkabau di daerah perantuan orang Minang, maka kemudian pasarnya berkembang ke berbagai kota di propinsi lain, seperti kota Jambi, Bengkulu, dan Medan, Jakarta, Bandung, Ujung Pandang, bahkan sampai ke kota-kota negara tetangga Malaysia.

Sebenarnya di Minangkabau sendiri istilah *talempong* memiliki pengertian dengan cakupan beberapa jenis alat perkusi lain yang memiliki bentuk dan bahan yang berbeda dengan yang telah disebutkan di atas. Ditinjau dari segi bahan, selain logam ada *talempong* yang terbuat dari kayu (*talempong kayu*), bambu (*talempong bambu* atau *talempong batuang*), sembilu bambu (*talempong sambilu*), lempengan besi (*talempong jao*), dan batu (*talempong batu*), dan bahkan ada *talempong* yang terbuat dari batok kelapa (*talempong sayak* = tempurung). Sedangkan dilihat dari segi bentuk, selain dari bentuk gong juga ada yang berbentuk bilahan-bilahan, seperti *talempong kayu*, *talempong jao*, *talempong batuang*, *talempong jao*. Disamping keberagaman dari segi bentuk, ukuran dan jenis, *talempong* pun dapat dibedakan menurut

## Gendheng

cara permainannya. Menurut Boestanoel Arifin Adam secara umum *talempong* dapat dimainkan dengan dua cara yaitu dengan meletakkannya di atas ra atau dengan cara *dipacik* (dipegang) (1986: 29-30).

Melihat kenyataan di atas, ternyata apa yang disebut *talempong* tidaklah terbatas pada satu jenis alat musik saja, tetapi terdiri dari banyak bentuk ukuran dan jenis. Walaupun demikian keseluruhan alat ini memiliki satu kesamaan yaitu bunyi yang dihasilkan sama-sama berasal dari badan alat musik yang dimainkan secara dipukul dan dalam klasifikasi organologi tergolong ke dalam kelas *idiophone*. Jadi secara lebih umum *talempong* dapat diartikan sebagai semua alat musik yang tergolong ke dalam klasifikasi perkusi *idiophone* yang menghasilkan permainan berkesan melodis.

Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa perkataan '*talempong*' bagi masyarakat Minangkabau mengandung dua pengertian: 1) *talempong* sebagai nama dari alat musik jenis gong berpencu, berukuran agak kecil dari bonang (*small gong*) yang terbuat dari campuran bahan logam dan besi; 2) *talempong* sebagai nama dari beberapa jenis ensambel musik tradisional Minangkabau dalam bentuk permainan perkusi melodis yang masing-masing bahan pembuatannya berasal dari logam/besi, batu, lempengan besi, kayu, bambu, dan sembilu bambu, serta tempurung kelapa, seperti *talempong pacik*, *talempong rea*, *talempong jao*, *talempong sambilu*, *talempong kayu*, *talempong batuang*, *talempong sayak* dan sebagainya. Dalam tulisan ini hanya membicarakan jenis '*Talempong Pacik*' yang alat musiknya berupa jenis gong berpencu, berukuran agak kecil dari bonang (*small gong*) yang terbuat dari campuran bahan logam dan besi.

Pada umumnya masyarakat Minangkabau sudah mengetahui bahwa salah satu cara memainkan alat musik *talempong* tradisional Minangkabau adalah dimainkan dengan cara *dipacik* (dipegang).

Sampai tahun 1970-an belum muncul pemakaian istilah *pacik* atau *Talempong Pacik* untuk menunjukkan nama ensambel *talempong*. Biasanya para musisi tradisi menyebut ensambel ini dengan perkataan *talempong* saja, atau mereka hanya menambahkan nama kampung atau nama *nagan* di belakang kata *talempong* sebagai tempat berdomisilinya kelompok ensambel *talempong* tersebut, seperti kelompok *Talempong Ateh Guguak* dari kampung Ateh Guguak; dan kelompok *Talempong Selayo* dari kampung *Selayo*. Sistem penamaan seperti itu berlaku pada seluruh kelompok ensambel *Talempong* di Minangkabau.

Istilah *Talempong Pacik* yang dikenal sekarang ini hanya merupakan perkataan yang bersifat umum yang dipakai untuk keperluan ilmiah. Perkataan ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu genre musik tradisional *talempong*

yang memiliki teknik permainan *interlocking* sehingga dapat membedakannya dengan konsep permainan genre musik *talempong* yang bersifat melodis yang dimainkan secara horizontal. Sungguhpun penggunaan istilah *Talempong Pacik* bermula untuk keperluan ilmiah, namun ternyata segi rasionalnya juga disadari oleh para musisi dewasa ini sehingga istilah *Talempong Pacik* sudah memasyarakat dan diterima secara baik oleh semua lapisan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, otomatis para musisi dunia juga tunduk dengan istilah tersebut.

Mengamati pengertian yang dikandungnya, ternyata istilah *Talempong Pacik* yang dipopulerkan ini cukup mempunyai landasan yang kuat dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Istilah *Talempong Pacik* memiliki makna konseptual yang erat hubungannya dengan salah satu cara permainan dari genre musik *talempong* yang dimainkan dengan cara memegang alat musik *talempong* tersebut sebagai bagian alat musik utama dalam ensambel *talempong* tradisional.
2. Istilah *Talempong Pacik* lebih mempertegas pengertian konsep musikal terhadap dua teknik permainan musik *talempong* yang hidup di Alam Minangkabau, yaitu permainan musik *talempong* yang menggunakan teknik *interlocking* dan permainan musik *talempong* secara *melodis*. Kedua teknik permainan musik *talempong* ini sama-sama hadir sebagai ensambel musik tradisional di berbagai pelosok Minangkabau.
3. Istilah *Talempong Pacik* memberi pemahaman yang lebih jelas terhadap pengkajian dan penelitian aneka ragam musik *talempong* yang ada di Minangkabau, sehingga dapat melahirkan informasi ilmiah yang berangkat dari klasifikasinya yang khas sesuai dengan konsep musikal dari genre musik *talempong* itu masing-masing.

Sehubungan dengan itu, akhirnya seniman-seniman yang berasal dari etnik lain pun ikut mengenal istilah *Talempong Pacik*. Perlu juga ditegaskan bahwa walaupun perkataan *pacik* (Bhs. Minangkabau) sama dengan *pegang* (bhs. Melayu/Indonesia), ternyata istilah *Talempong Pegang* tidak dipakai hingga sekarang.

Ensambel *Talempong Pacik* merupakan salah satu genre musik tradisional yang cukup merakyat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Setiap *rumah gadang* yang ratusan jumlahnya sudah lama mentradisikan permainan musik *Talempong Pacik*, bahkan setiap kampung (desa) juga memiliki beberapa kelompok *Talempong Pacik*. Artinya, ada perangkat *talempong* yang dimiliki secara adat oleh *kaum*, dan ada pula yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang terlepas dari ikatan *kaum*.

Pada setiap *nagari* musik itu pernah hidup dan berfungsi penting di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Diperkirakan tiap *nagari* masih mempunyai lebih kurang tiga hingga empat kelompok *talempong pacik*. Kawasan budaya Minangkabau yang berada di Propinsi Sumatera Barat berjumlah 543 *nagari*. Seandainya pada setiap *nagari* rata-rata memiliki dua kelompok *talempong pacik*, berarti masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat memiliki 1086 kelompok musik tradisional ini. Sungguhpun kelompok-kelompok *talempong* tersebut berbeda-beda, namun prinsip utamanya, baik instrumentasi maupun konsep musikalnya tidak memiliki perbedaan.

### Instrumentasi dan Aspek Teknis Permainan Talempong Pacik

Ensembel *talempong pacik* dimainkan oleh tiga orang pemain yang masing-masing memiliki tugas berbeda-beda. Ketiga pemain itu biasanya disebut dengan istilah unit *anak*, *induk* dan *paningkah*, atau ada yang mengistilahkan dengan unit *jantan*, *batino* (betina), dan *panyaua* (pengawinan). Penamaan unit permainan alat musik *talempong* ini bisa saja berbeda untuk setiap *nagari* di Minangkabau. Cara bermain *talempong pacik* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mula-mula unit *anak* memulai permainan dengan memainkan motif-motif tertentu yang berulang serta bertempo tetap selama beberapa saat, selanjutnya mengembangkan tempo sesuai dengan perkembangan suasana permainan.
2. Kemudian *induk* masuk. *Induk* boleh memulai permainan pada up-beat dengan tetap berpedoman pada motif dan tempo permainan *anak*. *Induk* sendiri memainkan motif yang berbeda dengan motif *anak*.
3. Setelah *talempong anak* dan *induk* bermain stabil barulah *paningkah* memulai pula permainannya secara up-beat dengan berpedoman pada motif dan tempo permainan kedua pemain di atas. Motif yang dimainkan pun berbeda dari kedua pemain sebelumnya.

Permainan dari ketiga pemain akan saling isi mengisi, sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah irama. Teknik permainan seperti ini dalam ilmu musik dikenal dengan istilah *interlocking technic*. Dari uraian tentang teknik permainan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa konsep dasar teknik *interlocking* bukanlah permainan melodi, melainkan permainan motif-motif ritem dan unit-unit alat musik berbeda yang saling isi mengisi satu sama lain dalam satu kesatuan irama yang diulang-ulang. Keunikan dan

*talempong pacik* dengan teknik *interlocking* ini adalah berubahnya susunan *talempong* yang dipegang oleh masing-masing pemain untuk setiap lagu yang dimainkan. Selain itu pemain *talempong pacik* dapat bermain dalam posisi duduk, jongkok, berdiri atau berjalan. Pada dasarnya permainan *Talempong Pacik* memerlukan suatu kerjasama yang kompak, karena bangunan komposisi musiknya saling terkait secara ketat dalam teknik *interlocking*. Unsur kerjasama *Talempong Pacik* ini merupakan cerminan perilaku kerjasama etnik Minangkabau yang berbudaya agraris.

Ensambel *Talempong Pacik* amat terkenal dalam kehidupan masyarakat (terutama di kampung-kampung) yang meliputi seluruh wilayah budaya etnik Minangkabau. Alat musik utama *Talempong Pacik* nya terdiri dari 5 s/d 7 buah alat musik *talempong* yang biasanya dibagi atas 3 unit ritmik, masing-masing unit meliputi 2 buah alat musik, dan pada kelompok-kelompok tertentu adakalanya 1 unit ritmik hanya menggunakan 1 buah *talempong*. Beberapa kelompok *Talempong Pacik* menggunakan 4 unit ritmik; jika jumlah *talempong* 6 buah maka formasinya adalah: unit I menggunakan 2 buah *talempong*, unit II menggunakan 2 buah *talempong*, unit III menggunakan 1 buah *talempong*, dan unit 4 juga menggunakan 1 buah *talempong*. Apabila jumlah *talempong* 7 buah maka keadaannya menjadi: unit I menggunakan 2 buah *talempong*, unit II menggunakan 2 buah *talempong*, unit III menggunakan 2 buah *talempong*, dan unit IV menggunakan 1 buah *talempong*.

Perangkat sebuah ensambel *Talempong Pacik* bukanlah alat musik *talempong* saja tetapi dilengkapi dengan sebuah gendang atau *tambua* (*double-headed cylindrical drum*) yang berperan membawakan ritem konstan, sebuah *rapai* (*single-headed vessel drum*) membawakan ritem variabel, dan sebuah *pupuik sarunai/pupuik gadang* (*multiple-reed flute*) yang berperan membawakan melodi berdasarkan improvisasi untuk merespons permainan unit-unit ritmik *talempong*.

Sehubungan dengan ini, mengamati aspek peralatan setiap kelompok *Talempong Pacik* pada berbagai nagari ternyata masing-masing kelompok *talempong* ini menggunakan tambahan jenis dan jumlah alat yang cukup bervariasi. Artinya, di samping setiap kelompok memiliki persamaan peralatan utamanya *talempong*, ditemui pula beberapa perbedaan dari segi jenis dan jumlah alat musiknya. Dalam uraian ini tidak akan didiskusikan semua jenis alat musik yang menjadi instrumentasi dari beratus kelompok *Talempong Pacik*. Walaupun begitu, menurut prinsip ensambelnya, konsepsi dasar peralatan genre *Talempong Pacik* Minangkabau dapat dibagi atas empat fungsi musikalnya sebagai berikut:

(TSCC, *Penerbit* (M. I))

### 1. Talempong

Alat musik utama terdiri dari enam hingga tujuh buah *talempong* yang berfungsi untuk membawakan lagu. Musisi *Talempong Pacik* Ateh Guguak menyebut lagu dengan istilah *gua* seperti "*gua tujuh, gua Indang, gua tari piriang, gua barulak, dan gua pariangan.*" Masing-masing *gua* tersebut dibangun atas tiga permainan yang dimulai secara bergiliran, yaitu *talempong jantan, talempong batino, dan talempong panyaua.*

Setiap permainan dipraktikkan oleh satu orang musisi yang memegang dua buah alat musik *talempong*. Namun kadang-kadang musisi bagian *talempong jantan* hanya memainkan satu buah *talempong*, karena pemakaian jumlah alat musik *talempong* selalu disesuaikan dengan keperluan *gua-gua* yang dimainkan. Ketiga permainan *talempong* itulah yang dipraktikkan dengan teknik *interlocking*, melahirkan suatu komposisi musik spesifik *Talempong Pacik* yang termasuk salah satu musik tradisional primadona masyarakat Minangkabau.



Seperangkat Alat Musik Talempong Pacik  
(Dokumentasi Foto: Hasnah, 2004)

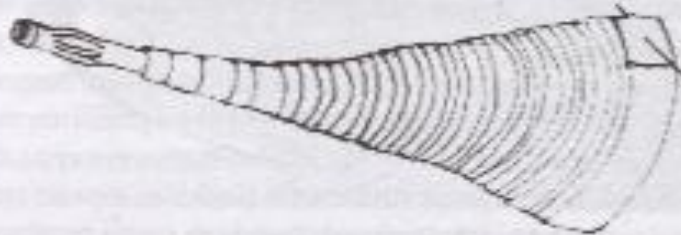


Teknik Memegang Talempong Pacik  
(Lukisan Hanefi, 2003)



## 2. Pupuik Gadang

*Pupuik gadang* adalah sebuah alat musik tiup yang terdiri dari dua bahan, yaitu batang padi sebagai bagian untuk ditiup, dan daun kelapa sebagai resonator. Bagian yang ditiup namanya *anak sarunai* dan dimasukkan ke dalam rongga mulut. Corongnya terbuat dari daun kelapa menghadap arah ke depan. Tangan kiri memegang badan *corong pupuik gadang*, sedangkan empat buah jari tangan kanan (jari kelingking, jari manis, jari tengah dan jari telunjuk) diletakkan pada posisi arah dalam pada ujung corong. Jari-jari ini berfungsi memberikan gerak-gerak kecil untuk merespon hasil tiupan sehingga dapat membantu untuk memperjelas interval melodi *pupuik gadang* tersebut. *Pupuik gadang* berfungsi membawakan melodi yang bersifat improvisasi untuk merespon lagu yang dimainkan oleh *talempong*.



Alat Tiup Pupuik Gadang  
(Lukisan Hanefi, 2003)

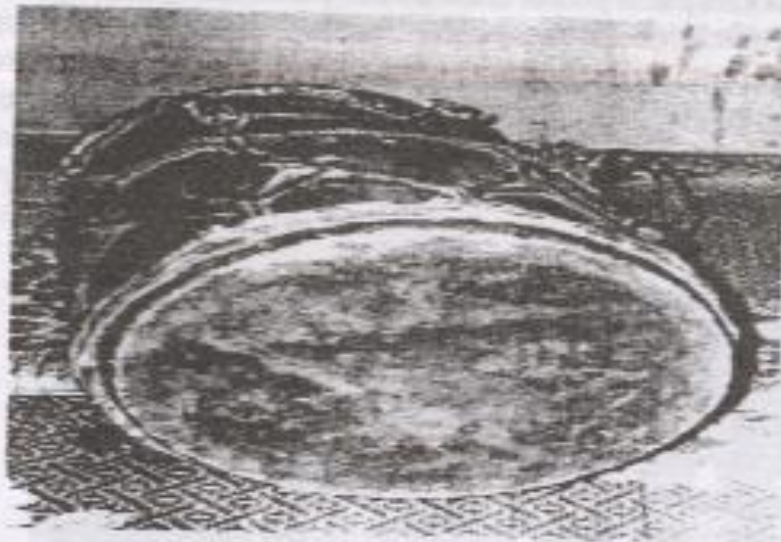
## 3. Tambua (Gendang)

*Tambua* merupakan jenis kendang yang berperan membawakan ritme yang kebanyakan berbunyi bersamaan dengan ketukan dasar, termasuk berbagai variasi ritmis yang bisa diisi secara bebas. Ada juga kelompok yang menggantinya dengan sebuah gong. Kedua alat musik ini berperan sebagai pengisi bunyi, tetapi ada juga kelompok *Talempong Pacik* yang tidak memakai kedua jenis alat perkusi tersebut.

Fungsi gendang dalam ensambel *Talempong Pacik* tidak selalu sama. Perbedaan yang mengemuka pada umumnya dalam hal keterkaitan pola ritme gendang dengan pola ritme *talempong*. Beberapa kelompok *Talempong Pacik* menggunakan gendang hanya sebagai pengatur tempo dan memberi aksan

## Gendheng

dalam bentuk ritme konstan, sedangkan pada kelompok yang lain menggunakan gendang dalam fungsi mempertegas hasil jalinan ritme (*interlocking*) permainan *talempong*. Ada kecenderungan pola permainan gendang dalam fungsi ini menyimpulkan hasil jalinan ritme tiga bagian *talempong* dan secara bersamaan hadir di dalamnya (ritme *talempong* bersamaan dengan ritme gendang). Jadi, permainan ritme gendang sebagai mempertegas jalinan ritme *talempong* termasuk pada ritme yang variatif, bertolak belakang dengan ritme konstan.



Alat Musik Perkusi Tambua  
(Dokumentasi Foto: Hasnah, 2004)

## 4. Rapa'i

*Rapa'i* adalah jenis kendang untuk membawakan ritme yang bersifat ostinato. Di samping itu, terdapat kelompok *Talempong Pacik* yang menggunakan sebuah kendang *gandang katindik*. Kendang ini juga membawakan ostinato untuk mengiringi lagu *Talempong Pacik*. Bahkan terdapat kelompok *Talempong Pacik* yang memakai sebuah kendang *gandang pendek* atau *tabuk* yang difungsikan sama dengan *rapa'i* di atas.

Selain itu, aspek peralatan yang cukup menarik terdapat pada kelompok-kelompok *Talempong Pacik* yang berada di kawasan sekeliling Danau Maninjau. Mereka menggabungkan permainan *Talempong Pacik* dengan permainan musik *gandang tambua* dan *gandang katipik* (jenis kendang yang lebih kecil ukurannya dibandingkan *tambua*), sehingga menghasilkan musik yang lebih semarak.



Alat Musik Rapai  
(Lukisan Hanefi, 2003)

Jadi disimpulkan bahwa pemilihan peralatan musik yang digunakan oleh berbagai kelompok ensambel *Talempong Pacik* sangat berhubungan dengan aspek latar-belakang kehadiran setiap kelompok *talempong* tersebut dalam lingkungan yang diwarisi dari seniman musiknya yang lebih senior.

Misalnya komposisi peralatan ensambel *Talempong Ateh Guguk* berdasarkan tiga permainan *talempong* (*talempong jantan*, *talempong batino*, dan *talempong panyau*), dan ditambah tiga permainan dari *tambua*, *rapa'i*, dan *pupuik gadang* yang masing-masing alat ini dimainkan oleh satu orang musisi.

Setiap pemain harus memahami hasil dari permainan bersama (saling menjalin atau *interlocking*) untuk memposisikan bagian yang dimainkannya dalam peranan mengembangkan komposisi, karena orientasi kelompok dalam memainkan setiap bagian selalu menghasilkan jalinan ritme berupa pola-pola melodi pendek yang selalu berkembang. Peranan utama untuk menciptakan melodi dan pengembangannya diperankan oleh *paringkah*, serta pengembangan melodi selanjutnya dapat dilakukan oleh *batino* dan *jantan* (disebut juga *dasar*).

Orientasi musikal inilah yang membedakan antara genre *Talempong Pacik* dan *Talempong Duduak*. Pada prinsipnya, *Talempong Duduak* mengutamakan ostinato melodis yang dilahirkan oleh bunyi *talempong* sedangkan sejumlah alat musik lain yang berfungsi ritmik seperti *gandang* (*double headed cylindrical drum*), gong, dan lain-lain hanya sebagai pengiring melodi *talempong*. Genre *Talempong Pacik* mengutamakan jalinan permainan

ostinato ritmik menuju suatu hasil berupa melodi-melodi pendek yang selalu berkembang, diiringi oleh beberapa alat musik lain dalam fungsi ritmik seperti *gandang* dan *rapai* (*single headed frame drum*), dan alat musik *pupuik gadang* yang berfungsi melodis. Ditinjau dari segi komposisi musiknya, *Pupuik gadang* yang memiliki banyak lidah (*multiple-reed*) dianggap tidak begitu penting, karena fungsi musikalnya tidak berhubungan langsung dengan aspek *interlocking*. Selain itu, para musisi *pupuik gadang* hingga kini sudah langka, kecuali para pemain *pupuik gadang* dengan kemampuan terbatas yang juga tidak banyak jumlahnya.

Repertoar *Talempong Pacik* relatif banyak ditinjau dari nama-nama lagunya, namun adakalanya ditemui kesamaan lagu antara suatu *nagari* dengan *nagari* sedangkan nama atau judul lagunya berbeda, sebaliknya, nama lagu sama tetapi komposisinya berbeda. Terjadinya hal itu menyangkut juga dengan peranan seniman-seniman yang mewariskan tradisi musik tersebut sehingga generasi yang menerima warisan itu mengenal apa yang mereka terima. Adakalanya para seniman tidak mengenal nama lagu, mereka hanya mengetahui komposisi musiknya saja, tetapi karena suatu hal mereka harus memberi nama terhadap musiknya atas permintaan pihak tertentu dan terjadilah kesamaan nama dengan nama lagu yang telah ada di tempat lain.

Ada kecenderungan terjadinya perubahan dari satu lagu ke lagu yang lain pada sejumlah repertoar *Talempong Pacik*. Kecendrungan perubahan yang terjadi itu ditentukan oleh bagian (*unit*) ritmik yang meletakkan pola ritme dasar, seperti pola ritme yang dibangun oleh permainan *talempong jantan* (disebut juga *anak*) dan *talempong batino* (disebut juga *pambaoan/palalu*). Pola ritme yang dibangun oleh kedua bagian *talempong* itu pada akhirnya diselesaikan oleh permainan *talempong paningkah* menuju terbangunnya sebuah lagu berupa melodi-melodi pendek yang berulang. Pengembangan ostinato melodis cenderung disebabkan oleh variasi-variasi ritme, baik yang dimainkan oleh *talempong paningkah* maupun *talempong batino*.

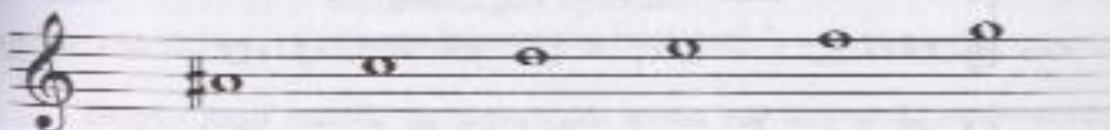
Dengan demikian, peranan utama untuk membangun melodi terletak pada *paningkah*, sedangkan perubahan-perubahan ritme dari bagian-bagian tertentu sekaligus membawa perubahan terhadap kesan melodi. Perubahan tidak selalu pada gerak melodi tetapi juga terjadi akibat kehadiran hiasan-hiasan (*ornamentasi*) dari peran *talempong jantan* dan *batino* pada melodi yang telah ada. Perubahan yang diciptakan kedua bagian *talempong* ini pada umumnya mengarah pada pengkayaan hiasan-hiasan melodi yang telah dibangun *paningkah*. Namun demikian, adakalanya bagian *jantan* dan *batino* berperan juga dalam mengarahkan gerak melodi, walaupun kejadian ini tidak

sering dijumpai. Jadi, ketiga bagian *talempong* mempunyai peran dalam membangun jalinan ritme yang menciptakan melodi-melodi pendek serta pengembangannya.

Dalam menentukan wilayah nada (posisi oktaf) dari nada-nada alat musik *talempong* diambil pedoman dengan menggunakan *The USA Standards Association (U.S.A. STD)* yaitu oktaf paling rendah berada pada wilayah yang dimulai dengan nada C1 dan oktaf paling tinggi yang memulia dengan nada C8, sedangkan oktaf tengah (natural) terletak pada wilayah C4 ke atas. Biasanya nada-nada alat musik *Talempong Pacik* berada pada wilayah C5. Sampel frekuensi nada-nada alat musik *talempong* di bawah ini berasal dari kelompok *Talempong Pacik Ateh Guguak* di nagari Bunga Tanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Nada-nada alat musik *Talempong Ateh Guguak* diukur dengan *chromatic tuner* dan berpedoman kepada daftar frekuensi not yang bersumber dari buku yang ditulis John Backus berjudul *Foundations of Music* (1977), maka didapatkan frekuensi nada-nada *Talempong Pacik Ateh Guguak* sebagai berikut:

Nada pertama	: Ais4 + 3 Hz = 469, 16 Hz
Nada kedua	: C5 + 8 Hz = 531, 25 Hz
Nada ketiga	: D5 + 2 Hz = 589, 33 Hz
Nada keempat	: E5 - 10 Hz = 649, 26 Hz
Nada kelima	: F5 + 5 Hz = 703, 46 Hz
Nada keenam	: G5 - 12 Hz = 771, 99 Hz

Jika digambarkan ke atas garis para nada, didapatkan tangga nada sbb:



Ais4 + 3Hz C5 + 8Hz D5 + 2Hz E5 - 10Hz F5 + 5Hz G5 - 12Hz

Kelompok ensambel *Talempong Pacik Ateh Guguak* memiliki repertoar lagu berjumlah tujuh buah: 1) "Gua Tari Piring"; 2) "Gua Indang"; 3) "Gua Tujuh"; 4) "Gua Pariangan"; 5) "Gua Cak Dindin"; 6) "Gua Tupai bagaluk" dan 7) "Gua Sambalado Tatunggang". Sebagai gambaran dari permainan

Gendheng

motif-motif ritme ketiga unit permainan (unit jantan, unit batino dan unit pangingkah) dari kelompok *Talempong Pacik Ateh Guguak* ini, maka diambil transkripsi *Gua Indang* (lagu Indang) sebagai sampelnya; namun transkripsi ini belum memuat notasi dari alat musik *Tambua*, *Rapa'i*, dan *Pupuik Gadang*.

GUA INDANG TALEMPONG PACIK

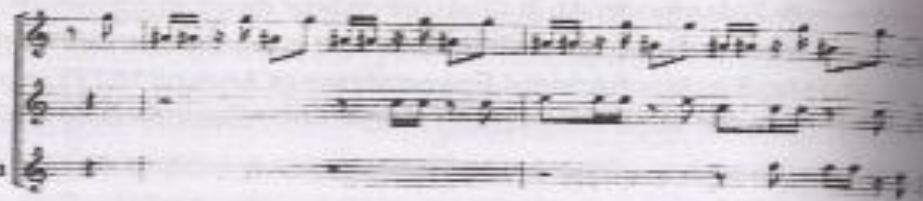
=====

Musisi: Kelompok Talempong Pacik Ateh Guguak  
Rekaman : Elizar  
Transkripsi : Hajizar

Talempong Jantan

Talempong Batino

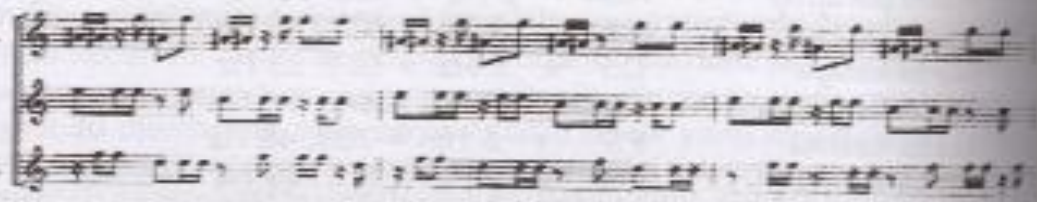
Talempong Panyau



Tal. -Jant.

Tal. bat.

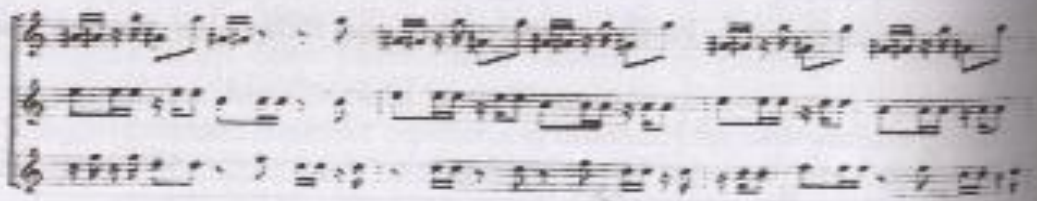
Tal. Pany.



Tal. -Jant.

Tal. bat.

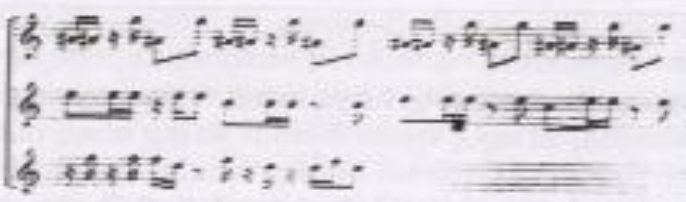
Tal. Pany.



Tal. Jant

Tal. bat

Tal. Pany.



### Konteks Penyajian Talempong Pacik

Ensambel musik tradisional Talempong Pacik memang menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau yang berada di nagari masing-masing, karena di samping keunikan teknik permainannya, bahwa keberadaan jenis musik ini mendapat legalitas dari adat dan agama yang dianut masyarakatnya. Oleh sebab itu, jenis musik tradisional ini selalu berfungsi sebagai pemeriah helat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat di nagari. Dalam hal ini Yunus (1985: 24) menyatakan:

"Kalau alam alah takambang,  
marawa tampak bakiba,  
aguang tampak tasanguik,  
adaek badiri di *nagari*,  
silek jo tari ka bungonyo.

Dima marawa tatagak,  
di sinan aguang badundun,  
dima cupak talatak,  
di sinan talempong batalun.

(Kalau alam telah terkembang  
marawa tampak berkibar,  
gong tampak tersangkut,  
adat berdiri di *nagari*,  
silat dengan tari jadi bunganya.  
Dimana marawa berdiri,  
disana gong berdundun,  
dimana cupak terletak,  
disana talempong bertalun)."

Begitu juga masih terbayang di mata sekelompok anak muda bersama seniornya yang tua bermain *Talempong Pacik* di perempatan simpang empat pada setiap sore menjelang shalat maghrib datang melera. Pada malam hari pun sering mengusik telinga tatkala tidur, sayup-sayup bunyi *talempong* yang riuh-rendah dibawa angin dan terkadang nyaring, tetapi adakalanya menghilang dan timbul lagi yang seolah-olah membisikkan rumit dan indahny tingkah *talempong* yang dimainkan para pemuda sewaktu istirahat belajar silat di *sasaran* (lokasi belajar silat).

Suasana di atas bak ungkapan orang tua jua yang disitir oleh Yunus (1988: 12) sebagai berikut: " .... bunyinyo [talempong itu] nan sayuik-sayuik sampai, adang tadanga adang indak, adang babunyi ateh langik, adang tadanga dalam tanah, adang di ateh awang-awang. Hilang bunyi ganto kuda, lanyok bunyi katentong kabau, dek sipongang Talempong Pacik. Digua gadih jolong gadang, abuaknyo panjang singgo pinggang, romannyo rancak hitam manih, gadih pamalu pamaliang pandang ( .... bunyinya [talempong itu] yang sayup-sayup sampai, terkadang terdengar kadangkala tidak, terkadang berbunyi atas langit, kadangkala terdengar dalam tanah, kadang-kadang di atas awang-awang. Hilang bunyi genta kuda, lenyap bunyi katentong kerbau, disebabkan gema bunyi Talempong Pacik. Di mainkan gadis mula remaja, rambutnya panjang sehingga pinggang, rupanya rancak hitam manis, gadis pemalu melengongkan pandang)."

Permainan *Talempong Pacik* yang tingkah meningkah dalam konsep permainan teknik *interlocking* selalu menyemangati pesta yang berlangsung. Semangat untuk para si pelaksana helat, dan hiburan bagi para panggilan kampung (undangan tradisional untuk masyarakat kampung) sehingga suasana helat atau upacara adat menjadi ceria dan gembira seiring dengan karakter bunyi yang dilahirkan oleh *Talempong Pacik*. Dengan demikian, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa kehadiran permainan *Talempong Pacik* dibutuhkan sekali oleh suatu upacara adat Minangkabau berbentuk helat, baik helat itu bersifat kolektif dalam masyarakat *nagari*, suku atau kaum, maupun oleh keluarga.

Menurut tradisinya, setiap *rumah gadang* memiliki seperangkat alat musik *talempong*. Beberapa orang dari anggota keluarga (laki-laki atau perempuan) yang menghuni rumah tersebut harus mampu memainkan alat musik *talempong*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi berbagai keperluan masyarakat, baik sebagai hiburan anggota yang menghuni *rumah gadang* maupun sebagai hiburan masyarakat. Aktivitas seperti ini berkaitan dengan berbagai macam pekerjaan sosial yang bersifat gotong-royong, hiburan pada upacara-upacara adat, serta acara-acara keramaian lainnya.

Mengamati keberadaan *Talempong Pacik* di tengah masyarakat pendukungnya, terdapat dua fungsi ensambel: sebagai hiburan pada beberapa konteks upacara adat, dan hiburan pada acara sosial masyarakat; serta sebagai musik pengiring tari *piring*, tari *sewah* pada berbagai konteksnya.

Konteks upacara adat yang memerlukan penyajian *Talempong Pacik* ialah:

2. Upacara *Batagak Pangulu*, yaitu upacara peresmian penghulu baru sebagai pengganti penghulu lama yang sudah meninggal. Kadang-kadang



upacara ini dilaksanakan secara bersamaan oleh beberapa kaum (suku) yang ada pada suatu *nagari*. Pelaksanaan upacara Batagak Pangulu diadakan di lapangan terbuka. Kehadiran penyajian *Talempong Pacik* dalam konteks upacara ini bukanlah sebagai bagian dari upacara, tetapi berperan sebagai hiburan untuk memeriahkan upacara, karena kesan musikal *Talempong Pacik* ialah membangun suasana ceria dan gembira. Dalam konteks di atas perjalanan atau perarakan setiap rombongan penghulu baru yang datang dari rumah gadangnya masing-masing adalah diiringi dengan bunyi-bunyian *Talempong Pacik* sampai ke tempat pelaksanaan upacara; begitu juga suasananya ketika perjalanan pulang dari tempat upacara tersebut.

3. Upacara *Perarakan Panghulu Baru* merupakan suatu kegiatan untuk memperkenalkan seorang penghulu baru kepada khalayak ramai dengan harapan bahwa gelarnya dipanggil oleh masyarakat karena dia telah didahulukan selangkah, dan ditinggikan seranting untuk memimpin masyarakat kaumnya sendiri. Penghulu baru ini diarak pada ruas jalan utama di kampung dan ke pasar oleh beberapa orang pengikutnya yang mengenakan pakaian adat. Selama dalam perjalanan, kelompok prosesi ini dimeriahkan dengan bunyi-bunyian *Talempong Pacik* oleh musisi tradisional dari kaumnya sendiri.
4. Upacara *Helat Perkawinan* ialah sebuah upacara yang sakral bernilai suci terhadap sepasang penganten yang telah bersetuju membangun rumah tangga mereka. Penyajian bunyi-bunyian *Talempong Pacik* selalu dihadirkan pada setiap pelaksanaan upacara ini di rumah masing-masing para penganten. Bahkan sekaligus ensambel musik tradisional ini berfungsi untuk memeriahkan suasana perarakan pasangan penganten pergi ke rumah mertuanya.

Konteks acara sosial yang dimeriahkan dengan bunyi-bunyian *Talempong Pacik* ialah:

1. Kegiatan *Sabik-iriak* (panen padi) yaitu suatu kegiatan memanen padi pada sawah milik salah seorang keluarga *saparuih* yang dikerjakan secara bersama-sama oleh kaum lelaki saja. Pada waktu iring-iringan para pekerja berangkat dari rumah menuju sawah, maka di sini *Talempong Pacik* dimainkan. Begitu juga pada saat istirahat bekerja kembali bunyi-bunyian *Talempong Pacik* memberikan suasana ceria dan gembira sebagai hiburan letihnya bekerja. Setelah selesai *sabik-iriak* (panen) maka kembali tingkah *Talempong Pacik* memberikan suasana ceria/gembira mengiringi iring-iringan para pekerja mengangkut—memikul dengan bahu atau menjujung di atas kepala— menuju rumah keluarga pemilik sawah.

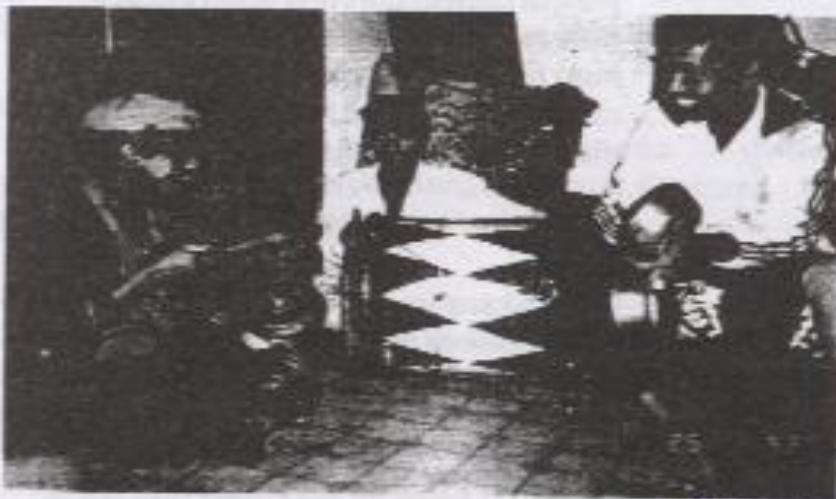
2. Kegiatan *Gotong Royong Jalan Kampung*. Biasanya setiap akan masuk bulan Ramadhan masyarakat kampung mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan jalan kampung. Tujuannya adalah agar lebih senang perjalanan masyarakat menuju rumah ibadah untuk bersembahyang tarwih, dan tadarus bersama. Dalam konteks kerja gotong royong inilah *Talempong Pacik* memberikan hiburan sebagai perintang lelahnya masyarakat bekerja.
3. Kegiatan *Gotong Royong Menggali Tali-bandar* (pengairan sawah). Biasanya setiap akan melakukan turun ke sawah, maka masyarakat kampung turun bergotong royong membersihkan tali bandar terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar pengairan sawah menjadi lancar sehingga pertumbuhan padi di sawah tidak terganggu. Dalam konteks kerja gotong royong tali bandar ini, kehadiran bunyi-bunyian *Talempong Pacik* juga memiliki nilai tambah terhadap motivasi bekerja masyarakat.
4. Acara *Penyambutan Tamu Nagari* dan *Memeriahkan Upacara 17 Agustus*. Biasanya hampir semua kelompok *Talempong Pacik* ikut tampil memeriahkan kedua acara ini.

Selanjutnya konteks pertunjukan randai dan tari-tarian tradisional juga memerlukan keterlibatan *Talempong Pacik*, sebagaimana uraian berikut:

1. Acara *Pertunjukan Teater Tradisional Randai* merupakan salah satu hiburan primadona oleh masyarakat Minangkabau di desa-desa (kampung). Pada sore hari sebelum malam pertunjukannya, selalu diawali terlebih dahulu dengan pemberitahuan kepada khalayak ramai. Di sini para tokoh primadona randai diarak dengan mobil keliling kampung, di mana perarakan ini diiringi dengan *Talempong Pacik*, artinya dalam aktivitas ini *Talempong Pacik* berfungsi sebagai sarana pemberitahuan. Begitu juga sewaktu para pemain randai berarak dari rumah tempat menukar kostum menuju lokasi tempat pertunjukan adalah juga diiringi dengan bunyi-bunyian *Talempong Pacik*. Selanjutnya *Talempong Pacik* juga disajikan pada waktu istirahatnya permainan randai.
2. Acara *Pertunjukan Tari-tari Tradisional* pada berbagai konteksnya. Tari-tari yang mesti bermitra dengan komposisi musik *Talempong Pacik* di antaranya tari piring, tari sawah, dan tari galombang. Di sini bunyi-bunyian *Talempong Pacik* berperan sebagai background ritmis saja, karena tari-tarian tradisional ini hanya memerlukan dukungan rasa aksen dan suasana musikal dari ensambel *Talempong Pacik*, artinya motif-motif gerak tari tidak terikat secara penuh dengan garapan motif-motif ritmis dan melodi dari bangunan komposisi musik *Talempong Pacik* tersebut.



Anak-anak Bermain Talempong Pacik dalam suatu Arak-arakan  
(Dokumentasi Foto: Hajizar, 1999).



Latihan Musik Talempong Pacik  
(Dokumentasi Foto: Hajizar, 2001)

### Penutup

Dewasa ini kehidupan musik tradisional Talempong Pacik di nagari-nagari Minangkabau sudah semakin menyusut perkembangannya. Para empu atau seniman tua sudah banyak berguguran, sementara mayoritas generasi

## Gendheng

muda kurang berminat untuk mewarisi seni-seni tradisional, karena Talempong Pacik termasuk jenis kesenian yang tidak komersil.

Kondisi di atas diperumit lagi oleh karena tidak tersedianya kurikulum seni di Sekolah Dasar yang murid-muridnya sangat berpotensi menjadi kader-kader terampil dalam mewarisi repertoar kesenian tradisional. Punahnya seni-seni tradisional yang sarat dengan nilai alam lingkungan akan merugikan perkembangan psikologis para anak muda nantinya yang setiap hari didesak oleh nilai-nilai seni dari Barat.

Mensiasati faktor putusnya re-generasi pewaris seni tradisi juga sudah diingatkan oleh para orang tua dalam ungkapannya sebagai berikut:

"Anggun gayo labuah basimpang,  
puncai hanyuik puntuang lah padam,  
ka taruih colok lah padam,  
ka pulang harilah malam,  
ka mangaji surek lah hilang,  
ka baraja guru lah mati."

(Anggun gayo jalan bersimpang,  
puncai hanyut puntung telah padam,  
mau terus suluh telah padam,  
mau pulang hari telah malam,  
mau mengaji surat mengaji sudah hilang,  
mau belajar guru sudah mati)

(Yunus,  
1985: 49).

Permasalahan kita sekarang ialah bagaimana membangkitkan kembali vitalitas hidup seni tradisional sesuai dengan jiwa zaman kini dalam keterbatasan sikap budaya pendukungnya. Dalam hal ini, tentulah harus dirancang strategi yang tepat untuk memberikan nafas baru agar wajah seni tradisional tetap lestari.

Semoga tulisan ini dapat sebagai informasi dan bahan renungan, sekaligus menjadi resep dalam mensiasati konsep terhadap usaha pewarisan musik tradisional pada suasana zaman kini dan masa datang. Mengaktualisasikan konsep-konsep musik tradisional Talempong Pacik yang bertebat di berbagai pelosok *nagari* dan merupakan lahan subur untuk menumbuh-kembangkan kembali kehidupan kesenian tradisional di *nagari*.

## KEPUSTAKAAN

- Alan P. Merriam.,  
1964. *The Anthropology of Music*. Nort Western: University Press.
- A.A. Navis,  
1986. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Boestanoel Arifin Adam  
1986. "Talempong Musik Tradisi Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang. Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Dick Hartoko,  
1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Edi Sedyawati,  
1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Haryati Soebadio.  
1986. "Kepribadian Budaya Bangsa" dalam buku *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Penyunting: Ayatrohaedi. Bandung: Pustaka Jaya.
- Hajizar, dkk,  
1993. "Talempong Tradisional Di Nagari Pitalah dan Bunga Tanjung". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia
- Mursal Esten,  
1994. "Arti Tradisi dalam Perkembangan Kebudayaan." Pidato Ilmiah. Padang: IKIP.
- Tsuyoshi Kato,  
1992. "Perubahan Sosial Minangkabau dalam Perspektif Perbandingan." Makalah dalam Proseding Seminar 'Perubahan Sosial di Minangkabau.' Editor: Mestika Zed, cs Padang: UNAND.